

SIKAP, Vol 1 (No. 1), 2016, hal 9-21
p-ISSN: 2541-1691

SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA

Erik Nurgaha

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana

erik.nugraha23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu pandangan bahwa manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik cenderung untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi yang nantinya akan berdampak terhadap reaksi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran kantor akuntan publik dan masa perikatan audit terhadap manajemen laba dan implikasinya terhadap koefisien respon laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, masa perikatan audit berpengaruh secara negatif signifikan terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh secara negatif signifikan terhadap koefisien respon laba, ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif secara signifikan terhadap koefisien respon laba sedangkan masa perikatan audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap koefisien respon laba.

Keywords: *Ukuran KAP; Audit Tenure; Manajemen Laba; Earnings Response Coefficients*

INFLUENCE FACTORS TO EARNINGS MANAGEMENT ITS IMPLICATION TOWARDS EARNINGS RESPONSE COEFFICIENTS

Abstract

This research is motivated by a view that the management of companies that are opportunistic tend to manipulate their performance by doing earnings management so that will lead to conflict of interest and asymmetry of information that will impact on market reaction. This study aims to examine the effect of the audit firm size and audit tenure to earnings management and its implications to the earnings response coefficient. The method used in this research using descriptive and verification methods. The sampling technique used is purposive sampling technique, so that the samples obtained in this study amounted to 88 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2016. The results showed audit firm size significantly negatively affect earnings management, audit tenure significantly negatively affect earnings management, earnings management significantly negatively affect earnings response coefficient, audit firm size has a positive effect significantly to earnings response coefficient while audit tenure significantly negatively affect earnings response coefficient.

Kata kunci: *Audit Firm Size; Audit Tenure; Earnings Management, Earnings Response Coefficients*

PENDAHULUAN

Akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang penting dalam suatu proses bisnis. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh para pengambil keputusan, baik untuk keputusan ekonomi, politik, dan sosial, karena perannya yang sangat strategis, laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus andal dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat dan nilai tambah bagi pembuat keputusan. Namun demikian, ekspektasi para pengambil keputusan maupun investor yang sedemikian percaya pada laporan keuangan khususnya informasi laba untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam berbagai pengambilan keputusan ekonomiknya terkadang tidak dapat terwujud. Pernyataan ini ditandai dengan adanya berbagai kasus penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya.

Ramalinga Raju mantan pemimpin Satyam Computer Services Ltd, awal tahun 2009 mengakui perbuatannya telah menggelembungkan nilai keuntungan perusahaan yang telah dilakukan selama beberapa tahun, selisih antara keuntungan yang sebenarnya dan yang dilaporkan dalam laporan keuangan semakin lama semakin besar. Laporan keuangan yang diaudit mencantumkan *kas dan bank* sebesar Rupee 50,4 miliar atau setara dengan USD 1,04 miliar, yang sesungguhnya tidak ada atau fiktif (<http://koran.tempo.co/>). Menyusul skandal dalam laporan keuangan Satyam, pada awal tahun 2009 harga saham Satyam Computer Services, Ltd jatuh menjadi 20,30 rupees, atau hanya senilai 2% dari harga saham tertingginya di tahun 2008 sebesar 524,00 rupees. Skandal lainnya, adalah skandal Olympus Corporation yang menyelewengkan sejumlah dana akuisisi dengan disalurkan kebanyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdektesi, Olympus Corporation membuat laporan palsu seolah-olah perusahaannya dalam keadaan sehat. Olympus Corporation mengakui mereka menyembunyikan kerugian sebesar \$1,5 milyar dollar (Rp 13,7 trilyun) melalui rekayasa laporan keuangan dengan menganggapnya sebagai aset, pengumuman mengagetkan tersebut membuat saham perusahaan jatuh ke posisi terendahnya pada tahun 2011 (<http://bisniskeuangan.kompas.com>).

Menurut Scott (2009), pemikiran bahwa pihak manajemen (*agent*) dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behavior*. Pada akhirnya *self interested behavior* dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Francis & Wilson, 1988). Dalam kasus yang diuraikan diatas, audit atas laporan keuangan padahal dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Big-4 yang merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang seharusnya dapat memberikan jaminan kualitas jasa yang tinggi, menurut Choi et, al (2010), ada dua persepektif terkait bagaimana ukuran kantor akuntan publik dapat mempengaruhi kualitas audit. Pertama *economic dependence presepektive*, KAP kecil (Non Big 4) cenderung berkompromi terhadap kualitas audit, karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap klien sedangkan KAP besar (Big 4) tidak mempunyai ketergantungan ekonomi terhadap satu klien tertentu. Kedua *uniform quality presepektive*, KAP besar (Big-4) memfasilitasi pembagian dan transper pengetahuan diantara kantor-kantor cabang (afiliasi) yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kualitas audit yang seragam baik pada pusat maupun cabang (afiliasi).

Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai jasa yang mereka berikan. Secara khusus literatur akuntansi memberikan bukti bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari *superior* (atasan) dan rekan kerja dalam perusahaan sehingga diduga semakin panjang jangka waktu audit (hubungan auditor-klien yang lama), maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan

klien dalam rangka bisnisnya, sehingga dapat menurunkan kualitas audit (Lord & DeZoort, 2001). Lebih lanjut, menurut *International Federation Of Accountants* (IFAC) melalui dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting* (2003), yang menyatakan bahwa kekerabatan antara auditor dengan klien adalah suatu ancaman bagi independensi auditor, oleh karena itu regulator mengusulkan bahwa rotasi wajib auditor merupakan mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No.359/KMK.06/2003 dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini menyatakan bahwa penyediaan jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas yang dibuat oleh perusahaan audit (KAP) maksimal enam tahun berturut-turut, dan oleh akuntan publik maksimal tiga tahun berturut-turut. Meskipun peraturan pemerintah tersebut telah diberlakukan, tetapi menurut Junaidi et al (2013), fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sudah enam tahun, KAP masih dapat menjalankan penugasan pada suatu klien, tanpa melanggar peraturan menteri keuangan tersebut. Hal yang dilakukan yaitu KAP melakukan pergantian nama pada masa penugasan pertama, sehingga masih dapat melanjutkan pada masa penugasan berikutnya, selama masih ditugaskan klien, hal tersebut menunjukkan rotasi semu auditor.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian positive accounting theory dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai pendekatan di bidang akuntansi, salah satunya adalah agency theory. Pandangan agency theory menyatakan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Potensi konflik yang terjadi dalam hubungan kontraktual antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan disebabkan oleh perbedaan tujuan masing-masing berdasarkan posisi dan kepentingannya. Konflik seperti ini muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak yang terbaik untuk kepentingan (memaksimumkan kesejahteraan) prinsipal, yaitu dengan adanya asimetri informasi (Scott, 2009: 13).

Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Menurut Francis & Wilson (1988)., Andri Rahmawati & Hanung Triatmoko (2007) (2007)., Chang et al. (2007)., Messier, Glover & Prawitt. (2012: 8) mereka mengemukakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan, laporan keuangan yang disajikan oleh agen perlu diaudit oleh auditor eksternal yang kompeten dan independen yang dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, dengan dilakukannya audit atas laporan keuangan diharapkan dapat mereduksi konflik kepentingan dan asimetri informasi.

Hubungan Ukuran KAP Dan Masa Perikatan Audit

Ukuran KAP menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor karena ukuran KAP mencerminkan reputasi dan kualitas jasa yang lebih baik. Ukuran KAP juga menentukan kredibilitas dari auditornya, karena KAP yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi (Barton, 2005). Lebih lanjut, manajemen memerlukan auditor yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini dengan mengganti auditornya yang dipandang lebih punya

nama/reputasi, maka reputasi perusahaan pun juga akan terangkat di kalangan investor. Perusahaan sendiri juga akan lebih memilih KAP yang mempunyai tingkat keahlian yang tinggi terutama untuk perusahaan-perusahaan yang telah go public karena terkait dengan pertanggungjawaban dengan shareholdersnya dan kepercayaan publik. KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu.

Perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi demi menjaga reputasi yang telah lama mereka bangun. Hasil dari penelitian Chadegani, et al (2011) menyimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar yang dianggap lebih mempunyai reputasi dan berkualitas dibandingkan KAP kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar kemungkinannya kecil untuk berganti KAP. Hal senada juga diungkapkan oleh Evi Wijayani & Indira Januarti (2011), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa arah hubungan negatif ukuran KAP dan audit swichting menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP Big-4 memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan pergantian KAP, artinya adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 cenderung untuk mempertahankan masa perikatan dalam jangka waktu yang lama, jadi perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP Big-4 memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP, adanya faktor expertise KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan lebih memilih KAP Big-4 untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Manajemen Laba

Menurut Arens, Elder, dan Beasley, (2012: 46) KAP dapat dikategorikan kedalam empat kelompok yaitu : KAP Internasional (Big-4), KAP Nasional, KAP regional, KAP Kecil. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Menurut Sawan & Al-Saqqa (2013) KAP besar lebih mampu melawan tekanan manajemen dalam situasi konflik sehingga membawa kredibilitas perusahaan yang menggunakan jasa auditnya. KAP besar (Big-4) dianggap lebih memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan KAP kecil (Big-4). Oleh karena itu, auditor berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan terhadap publik. Untuk melindungi reputasi ini, KAP besar (Big-4) akan bekerja secara lebih cermat, kecermatan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor tentu akan mengurangi manajemen laba, dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan (Becker et al, 1998; Khrishnan, 2003; Francis & Wang, 2008).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang akan digunakan pihak pemegang saham sebagai proses pengambilan keputusan. Tuntutan kualitas informasi keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting di pasar modal. Scott (2009: 403) menggunakan istilah informative untuk menunjukkan laporan keuangan yang berkualitas, laporan keuangan yang berkualitas merupakan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang tinggi, tepat dan transparan. Untuk itu, laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen sebagai agen perlu diperiksa, dievaluasi atau diaudit oleh kantor akuntan publik, agar mendapat kepercayaan para pemegang saham atas laporan keuangan tersebut. Adanya pemeriksaan oleh kantor akuntan publik atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen diharapkan dapat meredakan konflik kepentingan dan asimetri informasi, dengan memberikan pendapatnya secara jujur terhadap laporan keuangan tersebut.

Penelitian Ma'atoofi et al., (2011) membahas mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, dalam penelitiannya kualitas audit diukur dengan tiga proksi yang berbeda yaitu ukuran kantor audit, auditor dengan spesialisasi industri dan independensi auditor, berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan ukuran kantor audit, penelitiannya ini memberikan bukti bahwa ukuran kantor publik memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada suatu perusahaan. Sedangkan Inaam et al., (2012) menguji pengaruh kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP, auditor spesialisasi industri dan audit tenure terhadap manajemen laba di Tunisia yang diproksikan discretionary accruals. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa Ukuran KAP dapat menekan manajemen laba untuk perusahaan publik di Tunisia.

Lin & Hwang (2010) membahas mengenai pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Masa perikatan auditor, ukuran auditor, spesialisasi auditor, dan independensi auditor merupakan proksi kualitas audit. Penelitian ini menggunakan studi mengenai manajemen laba untuk dianalisis menggunakan meta-analisis. Hasil penelitiannya menemukan bahwa masa perikatan audit, ukuran auditor, dan spesialisasi industri memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.

Pengaruh Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba

Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai jasa yang mereka berikan. Perikatan yang panjang dikhawatirkan dapat mengancam independensi auditor karena dengan masa perikatan yang panjang dapat menumbuhkan kedekatan antara manajemen dan auditor, karena semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan merasa menjadi bagian dari perusahaan atau organisasi tersebut. Ketika hubungan dengan KAP dengan klien telah berlangsung selama bertahun-tahun, klien dapat dilihat sebagai sumber pendapatan berkelanjutan yang berpotensi akan mengurangi independensi, semakin lama KAP melakukan perikatan dengan klien dikhawatirkan terjadi overfamiliarity (Sianson et al, 2001).

Independensi auditor sangat penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Regulator di harapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak, bentuk intervensi dari regulator dalam hal ini pemerintah mengenai isu independensi adalah adanya peraturan peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit. Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang masa perikatan audit adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik" pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien seperti yang diatas.

Davis et al., (2000) menyatakan bahwa ada hubungannya antara lamanya masa perikatan audit dan akrual diskresioner mutlak. Hasil tersebut menyatakan bahwa manajemen mendapatkan fleksibilitas pelaporan yang lebih besar dan mampu memenuhi perkiraan laba dengan lebih mudah seiring dengan meningkatnya masa perikatan audit. Auditor dituntut untuk bekerja secara independen terhadap kliennya dan tidak boleh terpengaruh oleh hubungan apapun yang dapat menyebabkan lunturnya independensi tersebut. Namun, seiring lamanya auditor memiliki hubungan dengan klien, dikhawatirkan akan menyebabkan auditor tidak objektif dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien sehingga akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak mau merugikan klien, seperti tidak akan melaporkan adanya manajemen laba dalam perusahaan klien.

Masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan kemungkinan munculnya hubungan erat antara auditor dengan klien sehingga dikhawatirkan mengganggu independensi

auditor. Jika independensi auditor terganggu, maka auditor tidak akan melakukan audit secara objektif, tetapi akan melakukan tindakan-tindakan yang dinilai akan menguntungkan klien, seperti tidak akan melaporkan adanya manajemen laba (Johnson et al, 2002). Beberapa hasil penelitian empiris menunjukkan adanya pengaruh antara Masa Perikatan Audit dengan Manajemen Laba. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa hasil penelitian Lin & Hwang (2010) menemukan bahwa, masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, masa perikatan audit disini adalah masa perikatan audit yang mewajibkan adanya pembatasan, hal senada juga selaras dengan hasil penelitian Inaam et al (2012), yang menyatakan bahwa masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Koefisien Respon Laba

Keleluasaan yang dimiliki manajer perusahaan untuk menerapkan standar akuntansi keuangan memungkinkan manajer memilih metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaan. Perilaku yang memanfaatkan kesempatan memberikan kecenderungan pihak manajer melakukan tindakan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan dirinya sendiri. Tindakan seperti ini sering dikenal dengan manajemen laba yang dapat terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual (Healy dan Wahlen, 1999).

Pada dasarnya setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau self-interested behaviour yang memberikan kecenderungan pihak manajer melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri, Scott (2009: 403) menyatakan bahwa tindakan ini dikenal sebagai manajemen laba yang merupakan salah satu bentuk masalah keagenan yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen yang masing-masing berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi respon pasar atas laba yang dilaporkan, menurut Godfrey et al (2010: 416) bahwa salah satu faktor yang diharapkan meningkat oleh para investor adalah laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin besar pula pendapatan per lembar saham yang diperoleh oleh para investor. Beberapa hasil penelitian empiris menunjukkan adanya pengaruh antara Manajemen Laba dengan Koefisien Respon Laba.

Teixeira (2002) melakukan penelitian mengenai dampak perubahan tingkat discretion manajer terhadap kandungan informasi laba. Penelitian ini menguji adanya perubahan discretion yang dilakukan oleh manajer dalam mengukur dan melaporkan laba akuntansi yang kemungkinan dapat mempengaruhi kandungan informasi laba. Hasilnya adalah tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa penggunaan discretion oleh manajer mengurangi kandungan informasi laba. Feltham dan Pae (2000) menguji mengenai dampak earnings management terhadap kandungan informasi laba. Komponen akrual yang digunakan dalam earnings management adalah discretionary accrual di setiap perusahaan (individual) dengan menggunakan window event study yang pendek, hasil penelitiannya ditemukan bahwa earnings management berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba, sedangkan Tucker & Zarowin (2006) menemukan bahwa adanya pengaruh antara harga saham saat ini dengan koefisien respon laba masa depan apabila akrual diskresioner perusahaan tersebut rendah, hal ini mencerminkan bahwa manajemen mengkomunikasikan seluruh informasi secara efisien kepada pelaku pasar.

Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Koefisien Respon Laba

Perusahaan yang menginginkan kredibilitas baik cenderung memilih KAP besar (Big-4) dalam mengaudit laporan keuangannya. KAP yang berukuran besar dipersepsikan sebagai KAP yang berkualitas sehingga menambah kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh

perusahaan, hal itu akan menjadikan investor akan menjadi lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Dengan keyakinan bahwa KAP yang telah mengaudit laporan keuangan tersebut adalah KAP yang berkualitas investor akan merespon dengan lebih kuat terhadap adanya informasi laba, jadi Ukuran KAP merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Koefisien Respon Laba (Teoh & Wong, 1993). Koefisien Respon Laba merupakan respon dari pasar ketika sebuah informasi diungkapkan oleh perusahaan, berdasarkan definisi yang dikemukakan menurut Scott (2009: 154) dan Godfrey et al (2010: 417), dapat disimpulkan bahwa Koefisien Respon Laba merupakan koefisien sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi, lebih lanjut menurut Gideon Setyo Budiwitjaksono,(2005) apabila respon pasar terhadap informasi yang diungkapkan tinggi artinya informasi tersebut berkualitas, semakin tinggi Koefisien Respon Laba yang dilaporkan mengindikasikan semakin tinggi relevansi nilai laba. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (power of response).

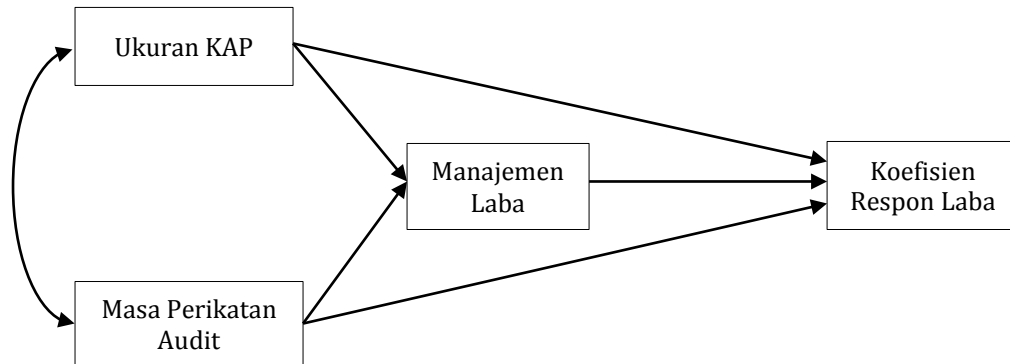
Balsam et al. (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa Koefisien Respon Laba perusahaan yang diaudit oleh KAP besar dengan spesialisasi industri lebih tinggi dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riyatno (2007) menemukan bahwa Koefisien Respon Laba perusahaan yang diaudit KAP besar (Big-4) memiliki Koefisien Respon Laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang diaudit KAP kecil (Non Big-4), yang menunjukkan bahwa Ukuran KAP berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba, auditor yang berkualitas akan menambah kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan, hal itu akan menjadikan investor lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Artinya bahwa ternyata pasar merasakan nilai relevansi laba yang berbeda berdasarkan ukuran KAP serta spesialisasi industri dari KAP itu sendiri.

Pengaruh Masa Perikatan Audit Terhadap Koefisien Respon Laba

Lamanya hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan dapat mengikis independensi, karena ketika semakin lama seseorang berada dalam suatu organisasi atau perusahaan maka dia akan merasa menjadi bagian dari organisasi atau perusahaan tersebut. Semakin lama hubungan antara KAP dengan klien akan menyebabkan ketergantungan antara kedua belah pihak, perusahaan audit dalam hal ini KAP akan tergantung pada sumber pendapatan dari klien tertentu, oleh karena itu jika ada pendapat yang tidak sesuai dengan keinginan klien, dikhawatirkan klien akan beralih ke KAP lain (Sinason et al, 2001), hal ini dipertegas oleh Johnson et al. (2002) yang menyatakan bahwa independensi auditor menjadi terancam sebagai hasil dari rasa kekeluargaan auditor yang berlebihan terhadap klien dan industrinya. Auditor tidak lagi termotivasi untuk melakukan inovasi terhadap prosedur audit karena terlampau lama hubungan auditor dengan klien bisa dipandang sebagai pemicu turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak.

Berdasarkan uraian diatas, jika pengguna laporan mengetahui bahwa auditor yang mengaudit perusahaan klien tersebut tidak independen dalam hubungannya dengan klien, maka mereka akan membayar sekuritas perusahaan tersebut dengan harga yang lebih rendah. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat independensi auditor dengan klien, maka semakin rendah nilai pasar perusahaan. Ghosh dan Moon (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa investor lebih percaya terhadap masa perikatan audit yang tidak terlalu panjang, ini terlihat dari hasil penelitiannya yang menemukan bahwa masa perikatan audit yang tidak terlalu panjang berhubungan positif dengan earning respons coefficient. Sedangkan, Liu (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa Koefisien Respon Laba dari perusahaan dipengaruhi oleh adanya masa perikatan audit dan juga oleh ukuran KAP, masa perikatan audit yang panjang akan memungkinkan adanya kedekatan hubungan antara auditor dengan manajemen yang akan mengakibatkan menurunnya kekuatan auditor dalam pemantauan untuk mencegah manajemen dalam melaporkan keuangan secara ekstrem. Akibatnya, pasar bereaksi negatif terhadap laba

yang dipublikasikan karena mereka percaya bahwa relevansi nilai laba diragukan bila hubungan auditor-klien terlalu lama. Adapun untuk memberikan kejelasan hubungan di antara variabel eksogen dan endogen, maka pada gambar 1 disajikan desain yang menunjukkan hubungan antar variabel penelitian, yaitu sebagai berikut



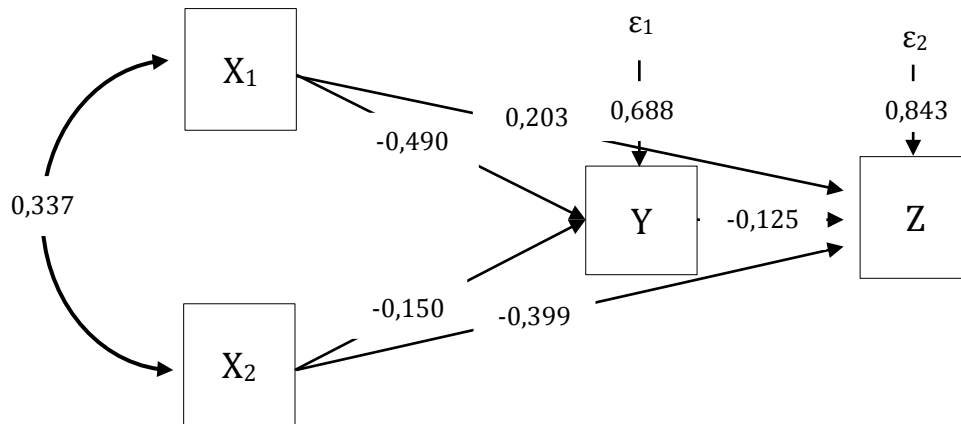
Gambar 1
Desain Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat menjelaskan (*explanatory research*), mengingat penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel berdasarkan hipotesis yang bersumber dari teori/fakta untuk selanjutnya akan diuji sebagai penyebab terjadinya suatu fenomena (Cooper & Schindler, 2006). Dengan desain penelitian ini penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penelitian. Data yang diperoleh tersebut kemudian diproses, dianalisis lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dalam enam periode waktu yang berbeda, yaitu periode tahun 2011-2016. Jumlah emiten kelompok industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada periode penelitian selama 6 tahun adalah sebanyak 88 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Dalam hal ini analisis dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis berdasarkan model struktural antar variabel penelitian melalui dua sub struktur, yaitu: (1) sub struktur pertama, menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh variabel Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit terhadap variabel Manajemen Laba; dan (2) sub struktur kedua, menguji hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh Ukuran KAP, Masa Perikatan Audit dan Manajemen Laba terhadap variabel Koefisien Respon Laba. Berikut ini disajikan hasil analisis melalui struktur model lengkap yaitu sebagai berikut :



Gambar 2
Struktur Model Lengkap

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan analisis jalur diperoleh nilai $-t_{hitung}$ untuk variabel X_1 terhadap Y adalah sebesar -12,741 sedangkan nilai $-t_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 0,05$ tipe uji satu pihak dengan jumlah sampel (n) sebanyak 528 adalah sebesar -1,946, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 dinyatakan ditolak, artinya Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh gambaran bahwa Ukuran KAP berkontribusi untuk dapat mengurangi praktek Manajemen Laba, temuan ini mendukung hasil temuan dari penelitian Ma'atooft et al., (2011), Inaam et al., (2012) serta Lin & Hwang (2010) yang menyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Apabila dilihat dari pola hubungan, nilai koefisien jalur Ukuran KAP -0,490 terhadap Manajemen Laba yang diukur dengan absolut akrual diskresioner (semakin rendah absolut akrual diskresioner, semakin rendah besaran manajemen laba), hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan Ukuran KAP dapat menurunkan besaran dari manajemen laba.

Pengaruh Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan perhitungan analisis jalur diperoleh nilai $-t_{hitung}$ untuk variabel X_1 terhadap Y adalah sebesar -3,983 sedangkan nilai $-t_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 0,05$ tipe uji satu pihak dengan jumlah sampel (n) sebanyak 528 adalah sebesar -1,946, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 dinyatakan ditolak, artinya Masa Perikatan Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh gambaran bahwa Masa Perikatan Audit berkontribusi untuk dapat mengurangi praktek Manajemen Laba, temuan ini mendukung hasil temuan dari penelitian Lin & Hwang (2010), yang menyatakan bahwa masa perikatan audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan juga mendukung hasil temuan dari penelitian Inaam et al., (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *audit tenure* berpengaruh secara negatif terhadap nilai mutlak dari akrual diskresioner.

Pengaruh Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 119,053 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 528 adalah sebesar 3,013, karena nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka H_0 dinyatakan ditolak, artinya Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Adapun pada Tabel 1 Disajikan mengenai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang tidak diteliti terhadap variabel Y .

Tabel 1
Pengaruh Variabel X_1 Dan X_2 Terhadap Y

Pengaruh Variabel X_1 Terhadap Y		
Pengaruh Langsung	$P_{YX1} \cdot P_{Yx1}$	0,2401
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_2	$P_{YX1} \cdot r_{X1X2} \cdot P_{Yx2}$	0,0248
Total Pengaruh		0,2648
Pengaruh Variabel X_2 Terhadap Y		
Pengaruh Langsung	$P_{YX2} \cdot P_{Yx2}$	0,0224
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_1	$P_{YX2} \cdot r_{X2X1} \cdot P_{Yx1}$	0,0248
Total Pengaruh		0,0472

Berdasarkan tabel 1 diatas, pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,3120 atau 31,20%, sedangkan total pengaruh variabel lain diluar variabel yang diteliti adalah sebesar 0,6880 atau 68,80%. Walaupun kedua faktor tersebut memiliki pengaruh secara nyata terhadap Manajemen Laba, namun apabila ditinjau dari besaran pengaruhnya masing-masing memiliki nilai yang relatif kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya membatasi praktik Manajemen Laba memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai faktor sehingga tidak hanya mengandalkan pada salah satu upaya saja.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan perhitungan analisis jalur diperoleh nilai $-t_{hitung}$ untuk variabel Y terhadap Z adalah sebesar -2,591 sedangkan nilai $-t_{tabel}$ pada tingkat $\alpha = 0,05$ tipe uji satu pihak dengan jumlah sampel (n) sebanyak 528 adalah sebesar -1,965, karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka H_0 dinyatakan ditolak, artinya Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh gambaran bahwa Manajemen Laba berkontribusi untuk dapat mengurangi Koefisien Respon Laba, temuan ini mendukung hasil temuan dari penelitian Feltham & Pae (2000) dan Tucker & Zarowin (2006) yang menyatakan bahwa Manajemen Laba yang diukur dengan *magnitude* (besaran) akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap Koefisien Respon Laba, tetapi tidak mendukung hasil penelitian Teixiera (2002) yang menyatakan adanya perubahan kebijakan yang dilakukan oleh manajer dalam mengukur dan melaporkan laba akuntansi yang kemungkinan dapat mempengaruhi kandungan informasi laba, kandungan informasi laba ini merupakan Koefisien Respon Laba dari suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran KAP, Masa Perikatan Audit dan Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 32,622 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 528 adalah sebesar 2,622, karena nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka H_0 dinyatakan ditolak, artinya Ukuran KAP, Masa Perikatan Audit dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Adapun pada Tabel 1.3 Disajikan mengenai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dari variabel-variabel yang tidak diteliti terhadap variabel Z.

Tabel 2
Pengaruh Variabel X_1 , X_2 Dan Y Terhadap Z

Pengaruh Variabel X_1 Terhadap Z		
Pengaruh Langsung	$P_{Zx1} P_{Zx1}$	0,0413
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_2	$P_{Zx1} r_{x1x2} P_{Zx2}$	-0,0273
Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y	$P_{Zx1} r_{x1Y} P_{ZY}$	0,0138
Total Pengaruh		0,0277
Pengaruh Variabel X_2 Terhadap Z		

Pengaruh Langsung	$P_{zx2} P_{zx2}$	0,1591
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_1	$P_{zx2} r_{x2x1} P_{zx1}$	-0,0273
Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y	$P_{zx2} r_{x2y} P_{zy}$	-0,0157
Total Pengaruh		0,1160
Pengaruh Variabel Y Terhadap Z		
Pengaruh Langsung	$P_{zy} P_{zy}$	0,0157
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_1	$P_{zy} r_{yx1} P_{zx1}$	0,0138
Pengaruh Tidak Langsung Melalui X_2	$P_{zy} r_{yx2} P_{zx2}$	-0,0157
Total Pengaruh		0,0137

Berdasarkan tabel 2 diatas, pengaruh variabel X_1 , X_2 dan Y terhadap Z adalah sebesar 0,1574 atau 15,74%, sedangkan total pengaruh variabel lain diluar variabel yang diteliti adalah sebesar 0,8426 atau 84,26%. Dalam hasil penelitian ini juga menemukan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba, berdasarkan *review* penelitian sebelumnya, temuan ini mendukung hasil penelitian dari Balsam et al, (2003) dan Riyanto (2007) yang menyatakan bahwa Ukuran KAP berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba dan temuan penelitian ini menemukan bahwa Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba mendukung hasil penelitian dari Ghosh & Moon, (2005) dan Liu (2012) yang menyatakan bahwa Masa Perikatan Audit berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba. Walaupun ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh secara nyata terhadap Koefisien Respon Laba, namun apabila ditinjau dari besaran pengaruhnya masing-masing memiliki nilai yang sangat kecil. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya membentuk Koefisien Respon Laba memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai faktor sehingga tidak hanya mengandalkan pada salah satu upaya saja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Ukuran KAP memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap besaran dari Manajemen Laba yang diukur dengan absolut akrual diskresioner, dimana pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba adalah sebesar 26,5%; (2) Masa Perikatan Audit memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap besaran dari Manajemen Laba yang diukur dengan absolut akrual diskresioner, dimana total pengaruh Masa Perikatan Audit Manajemen Laba adalah sebesar 4,7%. Adapun Pengaruh Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit memberikan tingkat pengaruh sebesar 31,2% terhadap Manajemen Laba, sedangkan sisanya 68,8% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti; (3) Manajemen Laba memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Koefisien Respon Laba, dimana total pengaruh Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba adalah sebesar 1,4%; (4) Pengaruh Ukuran KAP, Masa Perikatan Audit dan Manajemen Laba memberikan tingkat pengaruh sebesar 15,7% terhadap Koefisien Respon Laba, sedangkan sisanya 84,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Adapun Ukuran KAP memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Koefisien Respon Laba, dimana pengaruh Ukuran KAP baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Koefisien Respon Laba adalah sebesar 2,8%, sedangkan Masa Perikatan Audit memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Koefisien Respon Laba, dimana total pengaruh Masa Perikatan Audit baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Koefisien Respon Laba adalah sebesar 11,6%.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Mengenai Ukuran KAP, hasil penelitian menunjukan bahwa Ukuran KAP merupakan faktor yang dapat menekan praktik Manajemen Laba, untuk itu penulis menyarankan agar KAP selalu senantiasa menjaga dan meningkatkan pengendalian mutu dengan sungguh-sungguh demi menjaga kepercayaan publik pada profesi ini; (2) Untuk Masa Perikatan Audit, hasil penelitian

menunjukkan bahwa Masa Perikatan Audit dalam konteks adanya ketentuan rotasi audit masih belum efektif dalam menekan besaran dari manajemen laba, untuk itu penulis menyarankan agar regulator dapat juga membuat aturan rotasi audit dari sisi auditee-nya; (3) Bagi peneliti berikutnya disarankan menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan membatasi praktik manajemen laba, misalkan untuk faktor eksternal dapat diteliti seperti audit fee (Sirois & Simunic, 2011) serta audit capacity stress (Hansen et al., 2007), dan faktor internal seperti mekanisme corporate governance (Gideon Setyo Budiwitjaksono, 2005) serta komite audit (Bradbury et al, 2004); (4) Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi dari variabel Ukuran KAP, Masa Perikatan Audit dan Manajemen Laba terhadap Koefisien Respon Laba yaitu sebesar 15,74%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar yang berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti pengaruh yang lebih kuat terhadap respon pasar atas pengumuman laba yang dilaporkan oleh perusahaan, seperti Opini Audit (Teoh & Wong, 1993), Ukuran Perusahaan, Default Risk (Godfrey et al, 2010) serta mempertimbangkan juga kondisi Pasar Modal dan Perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. 2012. Auditing And Assurance Service An Integrated Approach, 14th Global Edition. New Jersey: Printice Hall.
- Balsam, S., J. Krishnan, Dan J.S. Yang. 2003. Auditor Industry Specialization And Earnings Quality. Auditing: A Journal Of Practice & Theory 22 (2): 71–97.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics And Abnormal Accruals, Working Paper, Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. Teori Akuntansi. Buku Dua. Edisi Kelima. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli, Salemba Empat, Jakarta.
- Choi, Jong-Hag,. Chansog Kim, Jeong-Bon Kim Dan Yoonseok Zang. 2010. Audit Offize Size, Audit Quality, And Audit Pricing. Auditing: A Journal Of Practice And Theory Vol 29 No.1: 73-97.
- Feltham, Gerald A. dan Jinhua Pae. 2000. “Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficients”. Journal of Accounting, Auditing & Finance, Vol.2. p. 119-224.
- Francis, J. & E. Wilson. 1988. Auditor Changes: A Joint Test Of Theories Relating To Agency Costs And Auditor Differentiation. The Accounting Review 63: 663-682.
- Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2005. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Pada Kualitas Laba. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Padjadjaran. Tidak Dipublikasikan.
- Godfrey, Jayne., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J. 2010. Accounting Theory. 7th Edition. John Wiley & Son.
- Ghosh, A.A. & Moon, D.C. (2005). Auditor Tenure And Perceptions Of Audit Quality. The Accounting Review, 80(2), 585-612.
- Hansen C. S, Kumar K.R and Sullivan M.W. 2007. Auditor Capacity Stress And Audit Quality: Market-Based Evidence From Andersen’s Indictment. Journal of Accounting and Economics : 10-49.
- Junaidi, Jogiyo Hartono M., Eko Suwardi, dan Setiyono Miharjo. 2013. Rotasi Semu Dan Tenur KAP Pada Independensi. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado. pp 120-150.

- Lin and Mark I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*. Vol. 14: pp.57–77.
- Liu, Wei. 2012. Audit Tenure, and Informativeness of Earnings: New Zealand Evidence. Dissertation. Published. AUT University.
- Lord, A.T., DeZoort, F.T. 2001. The Impact Of Commitment And Moral Reasoning On Auditors Responses To Social Influence Pressure. *Accounting, Organizations And Society*, 26, 215-235.
- Ma'atoofi, A.R., Yanesari, A.M., Gerayli. 2011. Impact Of Audit Quality On Earnings Management: Evidence From Iran *International Research Journal Of Finance And Economics* Issue 66. pp 78-84
- Rebuilding Public Confidence In Financial Reporting An International Perspective. (2003). International Federation of Accountants
- Riyatno. (2007). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earning Response Coefficients. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 5(2), 148-162.
- Scott, William. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th Edition. Toronto: Pearson Prentice-Hall.
- Sirois, L.-P., & D. A. Simunic. 2011. Auditor Size And Audit Quality Revisited: The Importance Of Audit Technology. Working Paper. HEC Montréal And University Of British Columbia.
- Teixeira, Alan M. 2002. Assessing The Impact Of A Change In The Level Of Manager Discretion On The Informativeness Of Earnings. Working Papers. University Of Auckland. September.
- Teoh, S.H., & Wong, T.J. 1993. Perceived Auditor Quality And The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*, Vol. 68 (2). Pp. 346-366.
- Tucker, Jennifer W., Zarowin, Paul. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness. *The Accounting Review*, Vol. 81 (1)